

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di Jepang, puisi yang merupakan satu bentuk karya sastra telah muncul bahkan pada era Edo dalam bentuk *waka*¹. Namun, dengan seiring perkembangan zaman, puisi-puisi tradisional telah digantikan oleh puisi modern. Sejak era Meiji, di saat pengaruh kesusastraan Barat sedang kuat, penyair Jepang memulai gerakan untuk mencoba membuat sebuah puisi baru yang berbeda dari puisi tradisional (Pujopurnomo, 2014:6)². Karya sastra termasuk puisi-puisi pada era tersebut, lahir dengan pengaruh peperangan marak terjadi pada era Meiji terutama salah satu perang terbesar melawan Cina yang disebut perang Sino pada tahun 1885 (Widyatmaja, 2005:220). Pengaruh tersebut juga sedikit banyak mempengaruhi lahirnya kumpulan puisi berjudul 若菜集 (*Wakanashu*) karya seorang penyair Jepang yang bernama Shimazaki Toson.

Wakanashu ini jika diartikan menurut kanjinya yakni 若菜(*wakana*) yang artinya Herbal Muda dan 集(*shuu*) yang artinya Kumpulan. Maka, *Wakanashu* secara keseluruhan maksudnya adalah Kumpulan Herbal Muda. *Wakanashu* adalah kumpulan puisi yang terdiri dari empat puluh tiga judul puisi dengan dua diantaranya memiliki masing-masing empat dan lima subjudul. Semua puisi-puisi di dalam *Wakanashu* diklasifikasikan dalam empat bab yang menyusun kumpulan

¹ *Waka* adalah bentuk puisi asli Jepang yang memiliki ritme 5-7-5-7-7 (Pujopurnomo, 2014:10)

² 明治時代に入ると、欧米文学の影響が強い中、日本の詩人たちは伝統的な詩と異なる新しい詩を作ろうと運動を始め、東京大学の教授たちを中心に、『新体詩抄』が刊行された。

puisi ini. Selain empat puluh tiga puisi tersebut, kumpulan puisi ini memiliki satu puisi pembuka yang disajikan dengan judul yang sama dengan judul kumpulan puisi ini.

Meski kumpulan puisi pertama Shimazaki Toson yang terbit pada tahun 1896 atau Meiji 28 ini lahir pada masa peperangan, kumpulan puisi ini tidak sama dengan kecenderungan puisi-puisi yang lahir di zaman yang sama. Terdapat beberapa hal dalam *Wakanashu* yang berbeda dari kecenderungan puisi yang lahir di era tersebut, yakni dari segi tema serta unsur-unsur yang menyusun struktur puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Wakanashu*.

Pertama, di saat karya sastra modern termasuk puisi-puisi yang lahir di era Meiji pada umumnya berbicara tentang kepahlawanan serta mencerminkan manusia dalam masyarakat modern yang cenderung mempunyai sifat borjuis yang menganut paham liberal dan demokrasi, Shimazaki Toson dalam kumpulan puisi *Wakanashu* mengangkat tema percintaan (Asoo, 1983:155). Kumpulan puisi ini juga sekaligus dianggap merupakan puisi modern beraliran romantisme pertama yang lahir di Jepang (Shiffert, 1972:18). Dengan keberaniannya melakukan gebrakan baru dalam dunia sastra Jepang, Shimazaki Toson sempat menerima pujian dari para kritikus sastra Jepang.

Kedua, ketika puisi-puisi yang lahir mendahului *Wakanashu* umumnya menggunakan huruf kanji yakni huruf yang mewakili tiap-tiap kata yang memiliki padanan kata dengan kata-kata dalam bahasa Cina yang mana huruf ini berasal. Huruf kanji merupakan huruf tertua di Jepang lebih banyak digunakan khususnya pada era Meiji. Namun demikian, Shimazaki Toson cenderung

membiarkan hiragana mendominasi beberapa puisi dalam *Wakanashu*. Penggunaan hiragana yang mendominasi malah menimbulkan tanda tanya tersendiri, karena dengan menggunakan hiragana, setiap kata bisa memiliki banyak arti, bahkan menimbulkan ambiguitas makna puisi tersebut karena hiragana bukan mewakili kata-kata namun suku kata yang mana satu kata yang terdiri hiragana-hiragana bisa berarti dua atau lebih kata dalam kanji. Pada dasarnya kata yang ditulis dalam *kana*, hanya kata-kata yang tidak termasuk ke dalam *toyo-kanji* atau kanji sehari-hari (Kawarazaki, 1997:viii). Ambiguitas tersebut dapat ditemukan misalnya pada sebaris puisi pembuka *Wakanashu* yakni, 「かげにおくふさのみつよつ」 yang mana 「おくふさ」 (*okufusa*) bisa diartikan “Jutaan Tangkai” ataupun “Tangkai yang Diletakkan”. Apabila kata yang dituliskan dengan hiragana digantikan dengan huruf kanji, maka arti kata tersebut dapat dimengerti dengan mudah. Misalnya 「おくふさ」 ditulis dengan 「置く房」, maka dapat dipastikan bahwa yang dimaksud adalah “Tangkai yang Diletakkan”. Ternyata penggunaan hiragana yang mewakili suku kata dalam fonetik bahasa Jepang juga mempengaruhi bunyi dan bentuk puisi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dengan hiragana, Toson bisa memperkirakan berapa suku kata yang dipakai dalam tiap baris, sehingga tipografi menjadi lebih rapi dan lurus seperti yang dapat diamati pada puisi pembuka *Wakanashu*.

Ketiga, bentuk puisi yang teratur pada beberapa puisi dalam kumpulan puisi *Wakanashu* ini juga berbeda dari puisi yang populer di masa itu yang cenderung

yang ada di dalamnya, misalnya seperti 『葡萄の樹のかけ』 (*Budounokinokage*) yang artinya “Bayangan Pohon Anggur” dan 『蓮花舟』 (*Rengefune*) yang artinya “Kapal Lotus”. Ada pula puisi-puisi yang ditulis dengan judul yang tidak ada hubungannya dengan alam melainkan cinta seperti 『初恋』 (*Hatsukoi*) yang artinya “Cinta Pertama” namun isi dari puisi tersebut mengandung diksi yang berhubungan dengan tumbuhan. Dengan diksi seperti itu, penyair menuliskan puisi-puisi yang bertemakan cinta. Berangkat dari hal-hal tersebut, kemudian timbul pertanyaan mengenai maksud Shimazaki Toson mempergunakan diksi yang berkaitan dengan alam dan tumbuhan untuk menggambarkan cinta, serta cinta seperti apa yang berusaha ditunjukkan oleh Shimazaki Toson melalui kumpulan puisi *Wakanashu*.

Dengan gaya penulisan yang berbeda dengan puisi-puisi pada umumnya di zaman itu, Shimazaki Toson berusaha menawarkan alternatif tema cinta melalui kumpulan puisi yang bertemakan cinta ini. Tentunya dengan puisi-puisi yang ia tulis, Shimazaki Toson ingin menyampaikan sesuatu pada para pembaca khususnya mengenai makna cinta itu sendiri. Namun, beberapa hal yang tidak umum dalam kumpulan puisi ini menimbulkan beberapa pertanyaan pula terkait dengan maknanya.

Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti akan menganalisis problematika pertama secara struktural. Selanjutnya, karena puisi atau sajak itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna dan bersistem serta syarat dengan imajinasi, makna yang diterima oleh dapat bersifat kabur (Endraswara, 2004:7). Dengan demikian analisis secara struktural yang diteruskan dengan mencari maknanya

menggunakan teori semiotika dapat membuat makna cinta yang tersirat dalam *Wakanashu* akan dapat dipahami.

Pada akhirnya, peneliti memilih puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Wakanashu* karya Shimazaki Toson untuk diteliti. Puisi-puisi di dalamnya menimbulkan tanda tanya yang akan dikuak oleh peneliti melalui penelitian ini. Dengan penelitian ini, peneliti berharap dapat membantu pembaca dalam memahami struktur dan gaya bahasa khas Shimazaki Toson, serta dapat memberikan kemudahan terhadap pembaca *Wakanashu* dalam memahami makna cinta dalam puisi-puisi romantis tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sebagaimana dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dibahas mengenai puisi-puisi dalam *Wakanashu* karya Shimazaki Toson ini yaitu:

1. Bagaimanakah cinta dihadirkan dalam struktur puisi-puisi pada kumpulan puisi *Wakanashu*?
2. Bagaimanakah makna cinta dalam kumpulan puisi *Wakanashu*?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sebagaimana dikemukakan sebelumnya, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui cara penyair menghadirkan cinta dalam struktur puisi-puisi yang pada kumpulan puisi *Wakanashu*.

2. Mengungkap makna cinta dalam kumpulan puisi *Wakanashu*.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dalam penulisan ini adalah memberikan penjabaran secara struktural tentang isi dalam kumpulan puisi *Wakanashu* karya Shimazaki Toson yang mana terdapat unsur-unsur yang menghambat pembaca dalam memahami isi tulisan tersebut. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat meningkatkan lagi kemampuan analisis peneliti dalam bidang sastra serta bagi para pembaca agar dapat meningkatkan minat bacanya terhadap karya sastra dengan menghilangkan salah satu kesulitan dalam pembacaan.

Selain itu, dengan penelitian mengenai puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Wakanashu* ini, peneliti ingin menyumbangkan pemikiran dalam dunia kesusastraan Jepang di Indonesia terkait dengan pemaknaan puisi yang cenderung subjektif. Karena dengan memahami maknanya, maka masyarakat akan mendapatkan pelajaran mengenai kehidupan dan dunia nyata yang tergambar secara implisit pada puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Wakanashu* ini. Dengan memahami makna dari puisi-puisi dalam *Wakanashu*, peneliti berharap mampu memahami bagaimana makna cinta dalam pemikiran masyarakat Jepang melalui apa yang berusaha disampaikan oleh Shimazaki Toson pada puisi-puisi dalam kumpulan puisi berjudul *Wakanashu*. Maka dari itu, peneliti juga berusaha menentukan konvensi-konvensi yang memungkinkan puisi-puisi dalam *Wakanashu* ini memiliki arti.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Penelitian Terdahulu

Meskipun kumpulan puisi *Wakanashu* ini terbit pada tahun 1896 dan merupakan karya Shimazaki Toson yang pertama, kumpulan puisi ini belum banyak diterjemahkan secara formal dalam bahasa selain Jepang termasuk Bahasa Indonesia. Namun, beberapa puisi yang terkenal di dalamnya seperti 『初恋』 (*Hatsukoi*) telah banyak mengalami penerjemahan bebas. Maka puisi-puisi dalam kumpulan puisi ini tergolong yang cukup sulit untuk diteliti. Oleh karena itu, peneliti belum menjumpai penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan atas kumpulan puisi ini oleh peneliti Indonesia. Beberapa penelitian sastra khususnya pengkajian makna puisi yang ditemukan oleh peneliti memang beberapa di antaranya menggunakan analisis struktural semiotik meskipun tidak banyak. Salah satu di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Tri Citra Diyanti (2010) dari Universitas Airlangga dengan judul *Analisis Struktur-Makna Antologi Puisi Duka Aceh Luka Kita*. Penelitian ini mempergunakan teori Struktural Semiotik Michael Riffaterre sebagai piranti analisisnya. Di samping itu juga terdapat penelitian sejenis dengan teori yang sama terhadap sastra Jepang yakni penelitian dengan judul *Lirik Lagu Kanjani Eito Bertema Osaka Analisis Semiotik Riffaterre* oleh Andini Surety Indranesya (2013) dari Universitas Gadjah Mada. Pada umumnya penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti Indonesia terhadap sastra Jepang, merupakan penelitian karya-karya baru yang

menggunakan bahasa Jepang terkini atau karya lama dengan terjemahan yang telah disediakan.

Namun, peneliti menemukan beberapa jurnal penelitian dalam bahasa Jepang yang dilakukan oleh peneliti Jepang. Di antara penelitian-penelitian tersebut, belum ada yang meneliti aspek struktural puisi-puisi dalam kumpulan puisi ini. Penelitian-penelitian tersebut meneliti hal-hal yang berkaitan dengan makna. Khususnya penelitian oleh Fujisawa Michio (1989:107-129) dari St. Andrew University yang secara khusus meneliti tentang makna salah satu puisi dalam *Wakanashu*, yakni puisi yang berjudul 『初恋』 atau "Cinta Pertama" dan 『春』 atau "Musim Semi" yang dikaitkan dengan ilusi komunal dari konsep "Cinta" di kala kecenderungan aliran sastra pada zaman itu bukanlah romantisme. Dalam penelitian tersebut, Fujisawa dan peneliti 『春』, Hosokawa Seigi (1973:1-18) mengaitkan konsep cinta tersebut dengan ide peneliti mengenai wanita dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa cinta yang dimaksud memang merupakan bentuk cinta terhadap lawan jenis, dalam hal ini adalah wanita. Di samping penelitian tersebut, terdapat penelitian oleh Hashiguchi Shinsaku (2005:1-9) dari Kagoshima Prefectural College mengenai makna penomoran yang terdapat dalam kumpulan puisi Shimazaki Toson, *Wakanashu*. Dalam penelitian tersebut, Hashiguchi memiliki hipotesis bahwa Toson sengaja mengelompokkan puisi-puisi tersebut serta sengaja mengurutkan puisi-puisi tersebut. Dengan penelitian tersebut disimpulkan bahwa Toson berusaha menceritakan sebuah kesatuan kisah yang terpisah dalam beberapa puisinya.

Dengan penelitian terdahulu tersebut, peneliti dapat memastikan bahwa penelitian yang mengkaji makna cinta puisi-puisi dalam *Wakanashu* melalui pendekatan struktural semiotik ini merupakan penelitian yang baru. Dengan demikian, adanya penelitian ini dapat memberikan suatu pemaknaan yang lebih mendasar dan lebih dalam terhadap kumpulan puisi *Wakanashu*.

1.5.2. Batasan Konseptual

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami tulisan ini, maka peneliti akan memberikan batasan konseptual terkait dengan istilah-istilah yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Pertama-tama, peneliti akan menjabarkan definisi dari beberapa istilah dalam penelitian ini, yakni definisi dari aliran romantisme.

Aliran romantisme merupakan suatu aliran yang dipakai apabila sastrawan ingin menggambarkan kenyataan hidup dengan penuh keindahan tanpa cela (Waluyo, 1987:32). Dalam aliran ini, perasaan lebih ditonjolkan dan cenderung menggambarkan keindahan yang dirasakan oleh indera, misalnya seperti keindahan alam sebagai pendukung gambaran penyair yang dituliskan lewat karya sastra.

Terkait dengan aliran romantisme, karena kecenderungan karya sastra sezaman ialah aliran naturalisme dan realisme, maka peneliti juga akan mendefinisikan kedua aliran tersebut. Realisme berbeda dari Romantisme, yakni menggambarkan segala sesuatu secara realistis, apa adanya namun masih memperhatikan batas-batas kepantasan, tabu, dan hal yang tak sopan (Waluyo,

1987:36). Naturalisme, hampir sama dengan realisme namun lebih bersifat negatif atau lebih tidak mempertimbangkan mengenai batas-batas kepantasan.

Kemudian, peneliti juga akan mendefinisikan istilah-istilah yang akan sering dipakai dalam penelitian ini, yakni hiragana, dan *kanji*. *Kanji* secara harfiah diartikan sebagai huruf dari *Han* (negeri Cina) karena huruf ini masuk dan mulai dipakai dalam penulisan di Jepang sebagai hasil dari pembelajaran cendikiawan Jepang di Cina. *Kanji* dipakai dalam melambangkan tiap-tiap benda atau ide sehingga dapat dikatakan bahwa masing-masing huruf *kanji* mewakili tiap-tiap kata dalam bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang, ada beberapa kata yang memiliki bunyi dan penulisan yang sama namun tentu memiliki *kanji* yang berbeda-beda, maka dengan *kanji* kata-kata itu dapat dibedakan. Namun terdapat beberapa *kanji* yang memiliki cara baca yang sama namun memiliki arti yang berbeda. Selanjutnya, hiragana adalah salah satu huruf yang digunakan dalam penulisan bahasa Jepang yang mewakili sukukata-sukukata. Hiragana juga digunakan untuk menyebutkan kata-kata yang tidak memiliki *kanji*, untuk menyebutkan cara baca *kanji*, serta dapat digunakan untuk mengganti penggunaan *kanji* sebagai penyebut kata-kata. Hiragana juga dikenal sebagai “tulisan wanita” karena diciptakan oleh seorang wanita serta pada zaman dahulu lebih banyak digunakan oleh kaum wanita.

1.5.3. Landasan Teori

Karya sastra merupakan tulisan imajinatif yang indah dan penuh makna. Maka berbeda dengan tulisan yang lain, karya sastra memerlukan cara

tersendiri untuk dapat dipahami. Memahami karya sastra, berarti menemukan makna yang tersirat dalam karya tersebut.

Sebagai karya sastra, puisi perlu dianalisis untuk memperoleh maknanya. Untuk memahami bahasa dan bentuk puisi yang unik, perlulah dilakukan analisis secara struktural. Karya sastra, termasuk puisi, merupakan sebuah struktur yang mana memiliki unsur-unsur yang saling berhubungan dan membangun karya sastra tersebut. Unsur-unsur tersebut bersifat fungsional dalam kesatuannya dan juga bersifat fungsional terhadap unsur lainnya (Waluyo, 1987:25).

Menurut strukturalisme, karya sastra yang merupakan dunia yang diciptakan pengarang, merupakan susunan hubungan daripada susunan benda-benda (Pradopo, 2005:119). Maknanya ditentukan dari hubungan unsur-unsur tersebut. Maka dari itu, untuk memahami puisi-puisi dalam *Wakanashu*, perlulah dipaparkan jalinan unsur-unsur di dalamnya.

Struktur karya sastra terdiri dari bermacam-macam unsur. Dalam menganalisis puisi-puisi dalam *Wakanashu*, peneliti akan menganalisis beberapa unsur tertentu yang dapat menjawab berbagai tanda tanya pembaca, yakni bentuk bunyi, bentuk bahasa, dan bentuk fisik.

a. Bentuk Bunyi

Bentuk bunyi puisi dapat membawa pembaca ke suatu pemahaman dan interpretasi tanpa harus mengerti arti keseluruhan kata. Karena, dengan persajakan atau persamaan bunyi, yang bisa dianggap sebagai tiruan bunyi, dapat mengantarkan pembaca pada suatu gambaran.

b. Bentuk Bahasa

Bentuk bahasa puisi meliputi diksi, bahasa kiasan, citraan, gaya bahasa dan sarana retorika, serta faktor ketatabahasaan. Dalam hal ini, diksi atau pemilihan kata puisi sangat berkaitan dengan bahasa kiasan karena dalam penyusunan kata-kata yang menimbulkan imajinasi estetik, penyair perlu melakukan pemilihan kata-kata kiasan. Dalam memilih kata kiasan, penyair juga bisa mempertalikan suasana dalam puisi dengan sesuatu yang lain. Kemudian, untuk memperjelas penggambaran yang dituliskan oleh penyair melalui diksinya, penyair perlu menyesuaikan pencitraan apa yang dipakai supaya puisi dapat terasa semakin nyata. Gaya bahasa dan sarana retorika terkait dengan faktor ketatabahasaan karena semuanya dapat dipengaruhi oleh perasaan penyair, periode penulisan, serta konvensi oleh penyair dari puisi yang telah ada.

c. Bentuk Fisik

Dalam puisi-puisi yang diteliti oleh peneliti, bentuk fisik adalah struktur yang paling banyak menimbulkan tanda tanya karena bentuk fisik ini dapat segera terlihat tanpa perlu mengerti isi puisi. Bentuk fisik puisi yang khas antara lain enjambemen yakni tata kalimat yang menyambungkan akhir suatu baris ke awal baris selanjutnya, serta tipografi yakni bentuk bait puisi.

Meski untuk memahami puisi diperlukan analisis struktural, tidak cukup hanya dilakukan analisis seperti demikian. Oleh sebab itu, peneliti juga mempergunakan teori semiotika untuk memperoleh makna cinta dari puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Wakanashu*. Terdapat beberapa teori semiotika

yang umumnya dipergunakan untuk memperoleh makna, namun peneliti mempergunakan teori semiotika Michael Riffaterre yang mengkaji ketidaklangsungan ekspresi puisi karena puisi itu merupakan ekspresi yang tidak langsung (Pradopo, 1987:281). Oleh sebab itu, teori semiotika Riffaterre dianggap sesuai untuk mengkaji makna cinta pada puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Wakanashu*.

1.6. Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam menganalisis puisi-puisi dalam kumpulan puisi ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Whitney (dalam Nasir, 2011:63-64), adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Pada penelitian deskriptif, peneliti mengadakan klasifikasi dan penelitian terhadap fenomena-fenomena.

1.6.1. Tahap Penentuan Objek

Pada tahap ini peneliti telah menentukan kumpulan puisi *Wakanashu* sebagai objek penelitian. Kumpulan puisi ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1896 secara bertahap dalam sebuah harian "Asahi Shimbun". Kumpulan puisi ini terus diterbitkan hingga 1967 oleh penerbit Shinchosha bersama dengan kumpulan puisi Shimazaki Toson yang lain seperti 『夏草』 (Natsukusa) yang artinya "Rumput Musim Panas" dan 『落梅集』 (Ochiumeshu) yang artinya "Kumpulan Bunga Plum Berguguran". Kumpulan

puisi *Wakanashu* yang dipergunakan sebagai acuan oleh peneliti adalah kumpulan puisi dalam buku tersebut.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya pada pemaparan penelitian terdahulu, belum pernah ada versi terjemahan kumpulan puisi ini dalam bahasa Indonesia yang diterbitkan hingga saat penelitian ini dilakukan, namun peneliti memerlukan terjemahan kumpulan puisi ini dalam bahasa Indonesia untuk menganalisisnya. Oleh sebab itu, sebelum memulai analisis, pertama-tama peneliti melakukan penerjemahan atau alih bahasa terhadap kumpulan puisi *Wakanashu*. Penerjemahan yang dilakukan oleh peneliti adalah penerjemahan yang mengarah ke arti isi puisi secara harfiah atau arti berdasarkan kamus, sehingga dapat dikatakan bahwa penerjemahan yang dilakukan oleh peneliti tidak merubah isi puisi.

Peneliti menentukan puisi dalam kumpulan puisi *Wakanashu* yang dipergunakan sebagai sampel sebanyak tiga puluh persen atau sejumlah dua belas puisi dari keseluruhan puisi yakni empat puluh tiga puisi. Sampel tersebut ditentukan berdasarkan keterkaitannya dengan puisi pembuka.

こゝろなきうたのしらべは (*kokoronakiutanoshirabewa*)
 ひとふさのぶだうのごとし (*hitofusanobudounogotoshi*)
 なさけあるてにもつまれて (*nasakearutenimotsumarete*)
 あたゝかきさけとなるらむ (*atatakakisaketonaruramu*)

ぶだうだなふかくかゝれる (*budoudanafukakukakareru*)
 むらさきのそれにあらねど (*murasakinoseniaranedo*)
 こゝろあるひとのなさけに (*kokoroaruhitononasakeni*)
 かげにおくふさのみつよつ (*kageniokufusanomitsuyotsu*)

そはうたのわかきゆゑなり (*sowautanowakakiyuenari*)
 あぢはひもいろもあさくて (*ajiwaimoiromoasakute*)
 おほかたはかみてすつべき (*ohokatahakamitesutsubeki*)

うたゝねのゆめのそらごと (*utatane oyumenosoragoto*)

(日本詩人全集 1, 1967:27)

Melodi nyayian suara hati
bagai setangkai anggur
dipetik tangan yang juga iba
menjadi sake yang hangat pula

diambil dari rak anggur yang dalam
hangatnya yang nila
pada rasa iba manusia yang punya hati
tiga, empat dari jutaan tangkai di bayangan

keterpisahan menjadi alasan yang muda menyayi
rasa, juga warna mendangkal
bentuk itu mesti dibungkus dengan kertas
tentang langit dalam mimpi saat lelap sejenak

Beberapa puisi yang dipilih oleh peneliti memiliki keterkaitan terhadap puisi pembuka seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Puisi pembuka dijadikan acuan untuk menentukan sampel penelitian karena puisi pembuka dianggap merupakan puisi utama karena selain letaknya berada di urutan pertama, puisi ini memiliki perbedaan dengan puisi-puisi lainnya terkait dengan judulnya. Puisi pembuka tidak memiliki judul, namun dianggap memiliki judul yang sama dengan judul kumpulan puisi ini. Puisi-puisi yang dijadikan sebagai sampel dipilih berdasarkan keterkaitan judulnya dengan puisi pembuka karena judul merupakan perwakilan dari isi puisi, sehingga melalui judulnya, isi puisi dapat diperkirakan. Puisi-puisi tersebut yakni, puisi yang berjudul 『初恋』 (*Hatsukoi*) dan yang artinya “*Cinta Pertama*” 『君がころは』 dan (*Kimi Ga Kokoro Wa*) yang artinya “*Kaulah Hati*” dalam bab satu 『秋の思』 (*Aki No Omoi*) yang artinya “*Perasaan Musim Gugur*” yang mana merupakan puisi yang judulnya dapat dikaitkan dengan kata “*Hati*” yang

sering muncul dalam puisi pembuka. Puisi yang berjudul 『知るや君』 (Shiruya Kimi) yang artinya “Tahukah Kau” memiliki keterkaitan dengan puisi berjudul “Kaulah Hati”, maka puisi tersebut juga ditentukan sebagai sampel. Kemudian puisi yang berjudul “Musim Gugur” 『秋』 (Aki) dan 『秋に隠れて』 (Aki ni Kakurete) yang artinya “Bersembunyi pada Musim Gugur” pada bab yang sama karena seperti yang tampak dari judulnya, terdapat relasi dengan judul bab yang mana terdapat kaitan dengan kata “Hati” pada puisi pembuka. Selanjutnya puisi yang berjudul 『昼の夢』 (Hiru no Yume) yang artinya “Mimpi di Siang Bolong” yang terdapat dalam BAB IV, yang mana judul puisi ini dapat dihubungkan dengan baris terakhir puisi ini. Puisi selanjutnya yang diteliti yakni puisi yang berjudul 『小詩』 (Shoushi) yang artinya adalah “Puisi Kecil” pada bab tiga, serta puisi yang berjudul 『小詩二首』 (Shoushi Nishuu) yang artinya “Puisi Kecil Dua Bait” dalam bab satu. Meskipun sepintas, judul puisi ini terlihat tidak memiliki keterkaitan isi puisi pembuka, puisi ini dianggap perlu menjadi puisi yang diteliti karena kata “Puisi” pada judulnya dianggap mewakili seluruh puisi termasuk puisi pembuka kumpulan puisi *Wakanashu*. Puisi selanjutnya yang diteliti adalah puisi berjudul 『狐のわざ』 (Kitsune no Waza) yang artinya “Teknik Rase”, 『かもめ』 (Kamome) yang artinya “Burung Camar”, dan 『母を葬るのうた』 (Haha wo Houmuru no Uta) yang artinya “Nyanyian Pemakaman Ibu”. Meskipun judulnya tidak memiliki keterkaitan dengan puisi pembuka, ketiga puisi tersebut ditentukan sebagai sampel karena binatang, dan manusia yang

lain juga merupakan sesuatu yang berkaitan dengan alam. Selain itu, makna cinta akan didapatkan dengan lebih baik apabila mengkaji bagaimana Shimazaki Toson menghadirkan cinta melalui gambaran semua jenis makhluk hidup.

Selain kesebelas puisi yang berada dalam kumpulan puisi *Wakanashu*, peneliti juga menjadikan puisi pembuka tersebut sebagai salah satu puisi yang dikaji. Seperti yang tampak, puisi pembuka *Wakanashu* memiliki posisi terdepan dalam kumpulan puisi ini sehingga dianggap sebagai puisi utama. Oleh sebab itu, puisi pembuka *Wakanashu* juga perlu dikaji. Dengan demikian keseluruhan puisi yang dikaji adalah dua belas buah puisi yang telah ditentukan.

1.6.2. Tahap Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode pengamatan berstruktur karena data yang akan dikumpulkan telah ditentukan sebelumnya sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian (Nasir, 2011:219-220). Metode tersebut melibatkan tahap pengamatan atau pembacaan dan pencatatan. Pertama, peneliti membaca kumpulan puisi *Wakanashu* dan mencatat data yang diperlukan untuk mengkaji puisi tersebut. Oleh sebab itu, peneliti juga menggunakan data-data berupa buku literatur dan penelitian lain yang diperoleh dari perpustakaan dan internet untuk menunjang kelengkapan penelitian. Di samping itu, peneliti juga mempergunakan brosur maupun jurnal yang didapat melalui internet dengan ketentuan bahwa data tersebut merupakan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Kemudian, data-data yang

ditemukan dari sumber-sumber tersebut dicatat untuk dijadikan sarana penelitian. Data-data yang diperlukan antara lain data-data yang berkaitan dengan teori pengkajian puisi, cinta secara umum hingga cinta dalam masyarakat Jepang, kebudayaan masyarakat Jepang, tentang penyair serta *Wakanashu*, dan sebagainya. Di samping itu juga diperlukan data yang berkaitan dengan konteks puisi yang dipergunakan pada tahap analisis.

1.6.3. Tahap Analisis Data

Peneliti menganalisis puisi-puisi dalam kumpulan puisi ini dengan menggunakan pendekatan struktural dan semiotika Riffaterre. Pendekatan ini menggunakan hasil analisis struktur puisi yang juga disebut sebagai strata norma puisi yakni bentuk bunyi, bentuk bahasa, serta bentuk fisik. Namun, usaha pemaknaan pada teks tersebut merupakan tujuan yang utama, karena untuk dapat memahami makna cinta yang tersirat dalam kumpulan puisi *Wakanashuu*, diperlukan analisis terlebih dahulu. Maka dari itu, untuk memberikan makna terhadap puisi-puisi dalam *Wakanashu* dan mendapatkan makna cinta yang tersirat di dalam kumpulan puisi romantis ini, peneliti akan menggunakan hasil analisis struktur puisi-puisi yang diteliti untuk mendapatkan makna cinta yang terkait dengan tema. Hal ini penting karena puisi-puisi tersebut memiliki baris-baris yang dibuat sedemikian rupa dan berpotensi untuk menyimpan makna yang lebih luas. Misalnya saja yang jelas terlihat dalam puisi pembuka yang mana semua kata ditulis dalam *hiragana* dengan jumlah huruf yang sama sehingga baris-barisnya seragam dan

memperoleh efek estetik. Dengan memahami struktur puisi secara menyeluruh, maka pemaknaan puisi dengan semiotika dapat dilakukan dengan baik, sehingga makna puisi khususnya makna cinta yang tersirat dalam kumpulan puisi yang berjudul *Wakanashu* karya Shimazaki Toson ini akan dapat diungkap.

Setelah melakukan analisis terhadap struktur atau strata norma puisi-puisi tersebut, maka akan didapatkan hasil identifikasi unsur-unsur puisi. Selanjutnya, unsur-unsur yang telah diidentifikasi tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk ketidaklangsungan ekspresi yang mana sebelumnya telah dijelaskan dalam landasan teori. Kemudian ekspresi-ekspresi yang tidak langsung tersebut ditemukan artinya sesuai dengan teori semiotika Riffaterre. Setelah semua arti dari ekspresi-ekspresi tersebut ditemukan, selanjutnya arti tersebut dipergunakan untuk memaknai puisi-puisi yang diteliti berdasarkan konteks puisi melalui tahap-tahap pembacaan semiotik. Tahapan-tahapan tersebut yakni sebagai berikut.

1. Tahap Pembacaan Heuristik

Dalam pembacaan heuristik, sajak dibaca secara linier menurut struktur normatif bahasa. Oleh karena itu, dalam pembacaan ini semua yang tidak biasa dibuat biasa atau dinaturalisasikan sesuai dengan sistem bahasa normatif (Pradopo, 1987:296). Pada tahap ini, bila perlu puisi diparafrasekan yaitu memberikan awalan atau akhiran, menyisipkan kata-kata supaya hubungan kalimat-kalimat puisi menjadi jelas. Pada tahap ini

makna sastra belum terungkap. Oleh karena itu, harus dibaca lebih lanjut secara hermeneutik.

2. Tahap Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik adalah penafsiran melalui pembacaan retroaktif atau pembacaan ulang dari awal sampai akhir. Pembacaan ini adalah pemberian makna berdasarkan konvensi sastra (Pradopo, 1987:297). Pada tahap ini, bahasa dalam puisi yang disampaikan secara tidak langsung ditafsirkan setelah diparafrasekan pada tahapan sebelumnya. Tafsiran yang diberikan pada tahap ini disesuaikan dengan kondisi atau konvensi masyarakat yang melatar belakangi lahirnya puisi tersebut termasuk kehidupan penyair.

3. Tahap Pencarian Matrix

Tahap pencarian matrix atau kata kunci adalah tahapan menemukan gagasan utama atau ide puisi berdasarkan kata kuncinya. Ide tersebut dapat ditemukan karena kata kunci merupakan fokus puisi. Dengan ditemukannya ide, maka pesan yang tersirat dalam puisi juga akan dikuak.

4. Tahap Intertekstualitas

Setelah melakukan pembacaan semiotik, penelitian dilanjutkan pada tahap intertekstualitas. Tahap intertekstualitas adalah tahap menghubungkan teks-teks puisi atau sajak. Tahap ini perlu dilakukan karena menurut Riffaterre (dalam Pradopo, 1987:300) bahwa sajak itu adalah *response* (jawaban, tanggapan) terhadap sajak sebelumnya. Peneliti bertugas menemukan dan menafsirkan *response* tersebut. Sebuah sajak atau puisi

adalah suatu tanggapan. Di antara hal-hal yang ditanggapi oleh puisi, diantaranya terdapat teks puisi lainnya. Penyair meresepsi, menyerap, kemudian mentransformasikannya ke dalam sajak-sajaknya. Hal ini oleh Riffaterre (dalam Pradopo, 1987:300) disebut dengan *hypogram* yang mana merupakan teks yang menjadi latar penciptaan teks lain atau sajak yang menjadi latar penciptaan sajak lain.

1.7. Sistematik Penyajian

Sistematik penyajian dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

BAB I yang berisi pendahuluan, yang membicarakan mengenai latar belakang masalah; rumusan masalah yang nantinya akan dijawab dalam analisis pada bab tiga dan empat; tujuan penelitian; manfaat penelitian yang berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis; tinjauan pustaka yang meliputi penelitian terdahulu yang mana mengemukakan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai puisi-puisi dalam *Wakanashu*; batasan konseptual yang memaparkan istilah yang memerlukan penjabaran khusus; dan landasan teori yang mana menjelaskan tentang teori-teori yang digunakan dalam analisis pada bab tiga dan empat; metode penelitian yang memaparkan bagaimana peneliti menganalisis puisi-puisi dalam *Wakanashu*; serta sistematik penyajian.

BAB II berisi penjabaran teori yang dipakai dalam melakukan analisis pada bab selanjutnya. Bab ini terdiri dari tiga subbab yakni penjabaran lebih mendalam mengenai masing-masing unsur yang akan dianalisis sesuai dengan paham

strukturalisme, kemudian penjabaran mengenai teori semiotika, serta cara kerja kedua teori tersebut dalam analisis puisi-puisi.

BAB III berisi penjabaran struktur puisi-puisi dalam *Wakanashu* dengan menggunakan pendekatan struktural sebagai jawaban dari rumusan masalah nomor satu. Di dalam bab ini terdapat tiga subbab di antaranya adalah Bunyi yang didalamnya berisi analisis terkait dengan bunyi dan irama puisi-puisi yang diteliti dalam skripsi ini; Bahasa yang mana berisi analisis terkait dengan diksi, kiasan, citraan, gaya bahasa, serta ketatabahasaan puisi-puisi yang diteliti; kemudian Fisik yang berisi analisis terkait dengan enjabemen dan tipografi puisi-puisi yang diteliti. Di dalam tiap subbab terdapat enam bagian tergantung dari masing-masing puisi yang dianalisis.

BAB IV berisi penjabaran proses pemberian makna dan pencarian makna cinta pada puisi-puisi yang diteliti sebagai hasil dari analisis struktural semiotika terhadap puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Wakanashu* sebagai jawaban dari rumusan masalah nomor dua. Di dalam bab ini terdapat empat subbab yakni Ketidaklangsungan Ekspresi yang terdiri dari tiga subsubbab yaitu Penggantian Arti, Penyimpangan Arti, serta Penciptaan arti yang mana berisi interpretasi terhadap unsur-unsur puisi yang memiliki ketidaklangsungan ekspresi; kemudian Pembacaan Semiotik yang terdiri dari tiga subsubbab yaitu Heuristik yakni membaca puisi secara linier, Hermeneutik yakni membaca puisi sekaligus melakukan pemaknaan, dan Matrix yakni mencari kata kunci untuk menemukan gagasan dan pesan yang masing-masing subsubbabnya membahas dua belas puisi yang diteliti untuk dimaknai; kemudian Hubungan Intertekstual yang terdiri dari

dua belas bagian sesuai dengan puisi yang diteliti untuk memahami maksud puisi sebagai respon teks lain; dan yang terakhir adalah Cinta dalam Masyarakat Jepang Kontemporer yang terdiri dari dua subbab yakni Cinta dalam Budaya Jepang dan Cinta dalam Kumpulan Puisi *Wakanashu* yang berguna untuk memahami hakikat cinta yang dimaksud dalam puisi sekaligus dikaitkan dengan budaya Jepang kontemporer.

BAB V penutup berisi kesimpulan yang ditarik berdasarkan hasil analisis yang terdapat dalam bab tiga dan empat.

Yoyaku atau sinopsis yang berisi ringkasan penelitian mulai dari bab pertama hingga bab terakhir yang disajikan dengan menggunakan bahasa Jepang.